

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki lebih dari satu etnis yang mendiami setiap daerahnya, sehingga Indonesia dikenal dengan keberagaman suku. Begitu juga dengan provinsi Sumatera Utara yang didiami oleh delapan etnis dominan sebagai suku asli, ditambah dengan beberapa suku pendatang lainnya. Tiap-tiap etnis memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda namun tetap hidup bersama dan berdampingan, demikian pula etnis Karo dalam kehidupannya, berdampingan dengan etnis-etnis yang lain. Meskipun hidup berdampingan, masyarakat Karo tetap berusaha menjaga nilai-nilai tradisi dari kebudayaannya.

Sebelumnya masyarakat Karo menganut kepercayaan animisme, yakni kepercayaan *Pamena* dimana masyarakat Karo belum memeluk agama dan masih percaya terhadap hal-hal gaib. Walaupun kepercayaan *Pemena* sampai saat ini masih ada, namun penganutnya sudah mulai berkurang, dikarenakan agama yang masuk ke daerah tersebut, seperti agama Kristen dan Islam.

Anima merupakan dasar kata dari animisme, yaitu kepercayaan terhadap sesuatu yang hidup atau pun tidak dan memiliki kekuatan di dalamnya, animism merupakan bentuk pemikiran tertua yang dapat ditemukan di dalam sejarah.¹

Animisme merupakan penyembahan kepada roh-roh nenek moyang, begitu juga dengan masyarakat Karo yang menganut sistem kepercayaan animisme. Pada kepercayaan ini pemujaan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

¹ Gusti Ayu Agung Reisa Mahendradhani 2017. Animisme Dan Magis E. B. Tylor Dan J.G. Frazer (Sebuah Analisis Wacana Agama). Jurnal Penelitian Agama. Vol. III No. 2, P. 109

Ritual merupakan cara bagaimana suatu adat atau kebiasaan dapat menjadi hal-hal yang suci.² Penyelenggaraan upacara adat dan ritual dilakukan karena adanya kekuatan oleh masyarakat seperti ritual kematian, perkawinan dan sebagainya. Seperti yang dikutip oleh Nurwani, mengacu pada Marzuko dan Soehardi

“The implementation of traditional ceremonies and religious rituals that are based on supernatural power are still carried out by some groups of people in Indonesia whether in the form of death rituals, thanksgiving or selamatan rituals, rituals to reject reinforcements, ruwatan rituals, and so forth”. (Pelaksanaan upacara adat dan ritual keagamaan yang berbasis kekuatan gaib masih dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran atau slametan, ritual tolak bala, ritual ruwatan, dan lain sebagainya).³

Pamena merupakan kepercayaan masyarakat primitif dan agama yang fundamental dalam masyarakat karo pada masanya, seperti yang disampaikan oleh Durkaiem “Agama primitif mampu memperlihatkan aspek kemanusiaan yang paling fundamental dan permanen dalam memahami inti dari kepercayaan tersebut”.⁴ Masyarakat Karo yang menganut sistem kepercayaan animisme disebut dengan kepercayaan *Perbegu*. Kepercayaan *Perbegu* merupakan kepercayaan yang pertama ada pada masyarakat Karo, dikenal juga dengan kepercayaan Pamena. Kepercayaan ini melakukan penyembahan pada roh-roh nenek moyang yang sudah meninggal. Seperti yang dikatakan Adenan, Abrar, M D F, dan Reny

² Nurwani 2015. Seni Dalam Perspektif Ilmu Sosial. UNIMED Pres. Medan. p. 20

³ Nurwani at.al. 2020. *The Creativity Of Society Making Ritual Become Show Art: Transformation Of Ratok Bawak Meaning On Minangkabau Society, Indonesia*. Creativity Studies Jurnal. Volume 13 Issue 2: 437-448 Vilnius Gedimans Technical University, Lithuania. p. 438.

⁴ Ridwan Hasan. 2012. Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh. Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman. Vol 36, No 2. Jurnal Dakwah STAIN Malikulssaleh. Lhokseumawe. p. 286

Pravita bahwa “paham Pamena merupakan suatu kepercayaan yang memiliki arti dalam bahasa Karo yaitu yang awal atau pertama. Jadi paham *Pamena* ini diartikan sebagai agama pertama. Paham pamena biasa dikenal dengan sebutan paham “*Perbegu*”⁵.

Masyarakat karo yang menganut paham perbegu memiliki berbagai ritual, salah satunya adalah *perumah begu* yang memiliki arti memanggil roh orang meninggal, yang bertujuan untuk melakukan silaturahmi dengan para leluhur. Selain itu juga bertujuan untuk menunaikan hajat yang belum tersampaikan semasa hidupnya, menyelesaikan konflik saudara yang ditinggalkan, seperti konflik bersiteru memperebutkan harta. Pelaksanaan ritual dalam menyelesaikan konflik akan mendapat jawaban ketika roh leluhur yang bersangkutan hadir. Seperti yang dikatakan Maria Kaban bahwa “*perumah begu* adalah upaya penyelesaian sengketa dimana *begu-begu* akan dipanggil melalui ritual tertentu guna menyelesaikan sengketa yang terjadi”⁶.

Ritual *perumah begu* dilakukan setelah meninggalnya anggota keluarga dan kembali mengundang para leluhur yang telah lama meninggal. Seperti yang terdapat dalam tulisan Esra Pt Siburian bahwa

“The ritual of perumah begu is a continuation of the burial ritual of a deceased person, in the settlement of the problem that as not been resolved during his lifetime”. (ritual *perumah begu* merupakan kelanjutan dari ritual penguburan

⁵ Adenan at.al. 2021. Makna Keberadaan Tuhan Dalam Paham Pamena. Jurnal Studi Social Dan Agama. Vol 1 No. 1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Sumatera Utara. P. 201.

⁶ Maria Kaban.2016. Penyelesaian Sengketa Waris Tanah Adat Pada Masyarakat Adat Karo. Mimbar Hukum. Vol 28, No. 3. Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. P.460.

orang yang sudah meninggal, dalam penyelesaian masalah yang belum terselaikan).⁷

Dari tulisan tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa riual *perumah begu* dapat dilaksanakan langsung setelah upacara penguburan dan juga dapat tidak langsung dilaksanakan. Keterlaksanaan ritual dipengaruhi beberapa faktor seperti pendanaan yang cukup dan kesiapan keluarga, dalam pelaksanaan ritual *perumah begu* membutuhkan pendanaan yang cukup besar maka terlebih dahulu keluarga harus mempersiapkan pendanaan yang cukup dan waktu yang tepat.

Pada ritual *perumah begu* terdapat serangkaian tahapan mulai dari menemui *guruh*, menentukan tanggal, mempersiapkan keperluan hingga pada saat ritual disiapkan. Rangkaian kegiatan ritual terdapat unsur-unsur seni seperti seni tari, seni musik, dan seni sastra. Seni tari dapat dilihat dari gerakan-gerakan khusus yang digunakan dan menjadi penciri ritual tersebut. Musik pengiring pada *seluk* (proses masuknya roh ke dalam tubuh *guruh*) *perumah begu* yaitu *gendang telu sendalanan* yaitu *Kulcapi*, *gung* kecil dan *keteng-keteng* dan *lima sendalanan* yaitu *sarune*, *gendang singanaki*, *gendang singindungi*, *penganak* dan *gun*, yang merupakan seperangkat ensambel yang terdiri dari beberapa instrumen asli etnis Karo. Seni sastra dilihat dari mantra-mantra dan dialog yang diucapkan antara *guru* dan *kalimbubu* (keturunan langsung). *Guruh* atau dukun mulai bergerak menghentakkan kakinya sambil *melandek* (menari) seiring dengan bunyi musik *gendang telu sendalanan* dimulai.

⁷ Esra Pt Siburian. 2019. "Musik In Perumah Begu Ritual Of Karo Tribe". Budapest International Research And Critics Institute-Journal. Vol 2, No 2. Universitas Negeri Medan. Sumatera Utara. P. 314.

Pada kegiatan ritual yang bertujuan untuk menunaikan hajat maka semua permintaan dari roh yang telah meninggal harus dipenuhi, seperti keinginan *melandek* atau menari bersama, maka semua anggota keluarga yang berada ditempat tersebut harus ikut *melandek*. Jika roh tersebut memiliki keinginan hewan ternak berkaki empat semasa hidupnya, maka akan dilunasi dengan memberikan kepada *guru* sebagai media roh yang hadir.

Ritual *Perumah Begu* sangat jarang dilakukan karena bertentangan dengan sistem kepercayaan masyarakat Karo yang sudah mengalami perubahan dengan masuknya agama, sehingga ritual *Perumah Begu* sudah dianggap tabu dan tidak lagi dilakukan, *Perumah begu* telah mengalami perubahan fungsi yang duluhnya sebagai sarana pemanggilan roh pada ritual, namun saat ini berfungsi untuk hiburan yang berganti nama menjadi *gendang baka* yang dapat dijumpai pada saat perayaan panen raya, pada kerja tahun, dalam bentuk pertunjukan tari dan musik serta kegiatan-kegiatan hiburan lainnya yang ditarikan oleh *pelandek*.

Selain terdapatnya perubahan fungsi dari sebuah ritual menjadi hiburan, *perumah begu* juga sangat minim diangkat menjadi koreografi apalagi dengan tema perebutan harta warisan yang merupakan salah satu alasan dilaksanakannya ritual *perumah begu*. Pertunjukan-pertunjukan yang terkait *perumah begu* masih sebatas pada acara panen raya dan kerja tahun.

Dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengangkat ritual *perumah begu* menjadi sumber inspirasi kedalam bentuk karya seni pertunjukan yang diekspresikan melalui gerak, musikal, dan unsur-unsur teater dengan judul “*Basnipi Kami*” yang memiliki arti “dalam mimpi kami”. Pengemasan karya seni

pertunjukan ini mengacu pada nilai-nilai artistik masyarakat Karo. Berangkat dari fenomena *perumah begu* yang dituangkan ke dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Alma Hawkin Dalam Penciptaan Koreografi *Basnipi Kami* Berbasis Ritual *Perumah Begu* Pada Masyarakat Karo”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam sebuah penelitian, identifikasi masalah dilakukan agar penelitian lebih fokus dan terarah pada topik serta pokok permasalahan yang ada dalam sebuah penelitian. Identifikasi ini telah didapatkan oleh penulis berdasarkan hasil studi lapangan dan observasi awal.

Hasil identifikasi masalah dalam penelitian penciptaan ini sebagai berikut:

1. Ritual *Perumah Begu* jarang dilakukan karena pengaruh masuknya agama-agama yang dianut masyarakat Karo pada saat ini.
2. Belum adanya koreografi yang berpijak dari ritual *Perumah Begu* pada masyarakat Karo dengan menggunakan konsep penyelesaian sengketa harta warisan.
3. Pertunjukan-pertunjukan yang terkait *perumah begu* masih sebatas pada acara panen raya dan kerja tahun.
4. Belum ditemukannya tulisan yang mendeskripsikan langkah-langkah penciptaan koreografi *Basnipi Kami* yang berpijak dari Ritual *Perumah Begu* dengan menggunakan metode Alma Hawkins.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang ada, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Maka dari itu pembatasan masalah dalam penelitian penciptaan ini yaitu:

1. Belum terdapatnya koreografi yang berpijak dari ritual *Perumah Begu* pada masyarakat Karo dengan konsep penyelesaian harta warisan.
2. Pertunjukan-pertunjukan yang terkait *perumah begu* masih sebatas pada acara panen raya dan kerja tahun.
3. Belum terdapatnya tulisan terkait langkah-langkah penciptaan koreografi *Basnipi Kami* yang berpijak dari Ritual *Perumah Begu* dengan menggunakan metode Alma Hawkins.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian penciptaan ini yaitu:

1. Bagaimana menciptakan koreografi yang berpijak dari ritual *Perumah Begu* pada masyarakat Karo dengan konsep penyelesaian sengketa harta warisan?
2. Bagaimana melakukan pertunjukan koreografi *Basnipi Kami* yang berpijak dari ritual *Perumah Begu* sebagai penambah apresiasi pada masyarakat.
3. Bagaimana langkah-langkah menciptakan koreografi *Basnipi Kami* yang berpijak dari Ritual *Perumah Begu* dengan menggunakan metode Alma Hawkins?

E. Tujuan Penelitian

Penciptaan karya tari ini bertujuan untuk menemukan gerak-gerak baru pada tari Karo dari hasil eksplorasi kedalam bentuk karya tari, sehingga menemukan bentuk penyajian baru dengan wujud perpaduan antara gerak tari dan musik.

1. Menciptakan koreografi yang berpijak dari ritual *Perumah Begu* pada masyarakat Karo dengan konsep penyelesaian sengketa harta warisan.
2. Mempertunjukkan koreografi *Basnipi Kami* yang berpijak dari ritual *Perumah Begu*
3. Mendeskripsikan langkah-langkah penciptaan koreografi *basnipi kami* dengan menggunakan metodi Alma Hawkins.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari karya ini adalah;

1. Mengenalkan budaya Etnis Karo yang sudah mulai ditinggalkan karena kepercayaan yang bertentangan pada saat ini.
2. Sebagai sarana informasi untuk lebih mengenal ritual *Perumah Begu* sebagai ajang silaturahmi dalam memanggil roh yang sudah meninggal, sebagai ajang penyelesaian sengketa harta warisan, menunaikan hajat orang yang sudah meninggal dan belum tersampaikan.
3. Memberikan penyegaran kembali kepada masyarakat suku Karo sebagai pemilik budaya.
4. Menambah wawasan tentang penciptaan koreografi yang berpijak pada budaya tradisi.

5. Sebagai bahan referensi koreografer selanjutnya untuk berkarya.

G. Perumusan Potensi dan Kondisi Sosial Budaya

Ritual *Perumah Begu* sebagai budaya masyarakat Karo yang sudah ditinggalkan karena pengaruh masuknya agama baru yang dianut oleh masyarakat Karo yaitu agama Islam dan Kristen yang semula menganut kepercayaan animisme atau yang disebut juga dengan kepercayaan *Pamena* yaitu kepercayaan yang menyembah roh-roh nenek moyang yang sudah meninggal.

Proses ritual *Perumah Begu* dapat dilaksanakan oleh siapa saja yang dipandu oleh seorang *Guruh* sebagai media tubuh yang akan dimasuki roh nenek moyang yang akan dipanggil. Proses *Perumah Begu* diawali dengan mendatangi *guruh* oleh keluarga yang akan melakukan ritual, untuk menyampaikan maksud dan tujuan melakukan ritual tersebut. Selanjutnya *Guruh* akan menentukan hari baik pelaksanaan ritual sesuai dengan yang dipercayai oleh masyarakat Karo yakni *braspati, aditia naik, budaha ngadep, beraspati tangkep, cukera dudu (lau), nggara enggo tula, cukra si 20, belah turun, aditia turun, sumana mate, nggara simbelin, budaha medem, beraspati medem, cukrana mate, sami sara*.

Setelah hari baik didapat, maka keluarga mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan pada saat proses pelaksanaan ritual seperti, mengumpulkan seluruh keluarga, menyiapkan sirih, tikar pandan putih, *sumpit* (wadah dari anyaman pandan), makanan yang biasa dimakan saat nenek moyang hidup antara lain, kue-kue tradisional, buah-buahan, dan beberapa makanan pokok berupa nasi yang lengkap dengan lauk-pauknya, menyiapkan rokok dan beberapa hewan

ternak yang diinginkan roh yang dipanggil ketika dia masih hidup namun belum terpenuhi.

keluarga juga mempersiapkan *gendang* sebagai pengiring dalam proses ritual. Jika semua kebutuhan ritual terkumpul dan sudah tiba pada hari baik maka ritual sudah bisa di laksanakan. Pelaksanaan ritual dilakukan di dalam rumah keluarga dari roh tersebut.

Pada saat ritual dilaksanakan semua keluarga akan berkumpul diruang tengah rumah. Awal ritual, *Guruh* akan memakan sirih dan *gendang* akan mulai dimainkan dengan tempo yang pelan, maka *guru* mulai *melandek* sesuai dengan tempo *gendang* dengan gerakan spontan yakni gerak menghentak-hentakkan kaki di atas tikar pandan. Tempo *gendang* yang dimainkan lama-kelamaan akan menjadi semakin cepat, hingga *kalimbubu* mengatakan bahwa roh nenek moyang telah sampai.

Ketika roh nenek moyang telah memasuki tubuh *guru* maka *kalimbubu* mulai berkomunikasi dengan roh nenek moyang tentang permasalahan yang dihadapi dan menyampaikan maksud dari pelaksanaan ritual tersebut. Setelah maksud dan tujuan disampaikan, maka roh nenek moyang menyampaikan nasihat melalui *kalimbubu* yang akan disampaikan kembali kepada seluruh keluarga. Pada akhir ritual roh nenek moyang akan keluar dari tubuh *guruh*.

Pada ritual *Perumah Begu* menggunakan busana biasa yang digunakan ketika sehari-hari seperti kain sarung, baju kaus, kemeja, dengan tambahan *uis* (kain khas Karo) diletakkan dibahu, sedangkan *guruh* tetap berbusana seperti biasa namun ditambah kain putih yang diselendangkan.

Berdasarkan dari potensi budaya di atas yang dijadikan sebagai pijakan ke dalam koreografi *Basnipi Kami*. Gerakan-gerakan yang menjadi dasar dalam karya ini adalah gerakan menghentak-hentakkan kaki yang dilaksanakan oleh *guruh* yang dikembangkan menjadi bentuk gerak baru agar menjadi penciri pada koreografi ini. Selain itu juga berpijak pada idiom-idiom gerak tradisi Karo seperti *Rakut Mateguh* (gerakan memutar tangan didepan perut dengan akhiran tangan dibuka sejajar dengan bahu), *Landek Bunga Tan* (gerakan tangan dari sejajar lutut lalu ke sejajar bahu lalu diputar).

Busana yang dipakai dengan penggabungan *uis* Karo yang dijadikan bahan baju yang digunakan serta menggunakan ban pinggang yang terinspirasi dari *sumpit* dan tikar pandan sebagai media di dalam ritual. Musik pengiring yang berpijak dari tempo yang diambil dari ritual *perumah begu* yaitu dari tempo pelan ke tempo cepat dengan beberapa eksplorasi nada-nada dengan alat musik tradisional Karo yang dibantu dengan musik tekno sehingga menghasilkan warna baru.